

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Melinjo

Tanaman melinjo dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuhan dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisio	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Kelas	: Dicotiledoneae (biji berkeping dua)
Ordo	: Gnetales
Familia	: Gnetaceae
Genus	: Gnetum
Spesies	: <i>G. gnemon</i>

Melinjo sebagai tanaman serba guna dan hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Bijinya dapat diolah menjadi emping dan banyak digemari oleh masyarakat luas. Tanaman ini merupakan tanaman ekonomis, karena apabila sudah dewasa setiap pohon dapat menghasilkan 20 – 25 kg buah melinjo. Mengingat prospek yang cukup cerah, maka usaha pengembangan tanaman melinjo banyak dilakukan baik secara vegetatif maupun generatif. Pengembangan tanaman secara vegetatif antara lain dapat dilakukan dengan cara cangkok, stek, dan sambung pucuk. Sedangkan untuk pengembangan secara generatif dapat dilakukan melalui biji (Soekarman, 2007).

2. Emping Melinjo

Emping melinjo merupakan produk olahan melinjo yang umumnya dikerjakan oleh industri rumah tangga, paling digemari masyarakat dan dijual di pasaran dengan berbagai macam ukuran, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar. Emping melinjo dengan ukuran kecil dikenal dengan nama emping *ceprek*, emping jenis ini mempunyai ukuran 2,5 cm – 3 cm dan ketebalannya paling tipis. Emping melinjo ini dibuat dari satu biji melinjo untuk kualitas super dan dua atau tiga biji melinjo untuk kualitas biasa. Emping melinjo sedang yang mempunyai ukuran lingkaran sekitar 7 cm dan ketebalannya tidak setipis emping melinjo kecil. Satu emping memerlukan 5 – 7 biji melinjo. Emping besar yang mempunyai ukuran lingkaran sekitar 12 cm, ketebalannya sejajar dengan emping sedang. Satu emping memerlukan sekitar 25 biji melinjo (Sunanto, 1993).

Terdapat dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan terlebih dahulu dipanaskan dengan cara:

1. Digoreng sangat, yaitu digoreng pada wajan aluminium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kual) tanpa diberi minyak goreng
2. Direbus

Pada umumnya, proses pembuatan emping melinjo itu menggunakan cara penggorengan sangat dilengkapi pasir, maka biji melinjo yang digoreng sangat akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan biji-biji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka kemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, cara menggoreng sangat maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu akan hilang, sehingga akan diperoleh emping

melinjo yang rasanya lezat. Berbeda jika direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa emping kurang lezat dan aroma khas akan berkurang (Sunanto, 1997).

3. Industri

Industri dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja dan berdasarkan omzet. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih
- b. Industri sedang, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang
- c. Industri kecil, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang
- d. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja antara 3 – 4 orang.

(Bank Indonesia, 2015)

Sedangkan, berdasarkan jumlah omzet, industri terbagi menjadi :

Tabel 1 Uraian Pendapatan Berdasarkan Jenis Usaha

Uraian	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar
Usaha Besar	>10 miliar	>50 miliar

Sumber : Bank Indonesia 2015

Undang-Undang yang mengatur tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Isi Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki

oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu (Bank Indonesia, 2015).

4. Biaya

Biaya adalah pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam bentuk uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 1993). Sementara itu biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi 1995). Dalam industri emping melinjo, terdapat biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin, yaitu biaya eksplisit (*ekspliyt cost*) dan biaya implisit (*implicyt cost*). Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam satu kali proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya bahan baku penunjang, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya transportasi. Sementara biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal.

Untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan dapat menggunakan rumus berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

Hasil penelitian Hudaya (2006) dalam judul *Analisis Usahatani Biji Melinjo dan Emping Melinjo* menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatai biji melinjo (klatak) sebesar Rp 718.664,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 1.904.100,- sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.185.436,- dan pada usahatani

emping melinjo mengeluarkan biaya dengan rata-rata 1.785.525,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.080.269,- sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.294.744,-.

5. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produk dengan harga jual produk (Soekartawi, 2002). Untuk mengetahui penerimaan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produk

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan biaya eksplisit. Menurut Erawati (2013), pendapatan merupakan seluruh penerimaan seseorang sebagai balas jasa tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain baik dalam bentuk uang maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengetahui pendapatan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Net Revenue (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TEC = Total Explicity Cost (Total Biaya Eksplisit)

Hasil penelitian Setiawati, *et al* (2013) dalam judul *Kontribusi Pendapatan Agroindustri Dawet Ireng terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo* menyebutkan bahwa jumlah penerimaan pengrajin yang didapatkan sebesar Rp 27.882.495,- dengan jumlah produksi 10.845

(mangkok) dan harga Rp 2.571 per mangkok dan besarnya pendapatan sebesar Rp 15.071.197 selama 4 bulan.

7. Keuntungan

Keuntungan dilakukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah, dan penyusutan. Apabila hasil yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif, maka diperoleh keuntungan (Sukirno, 2005).

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

Hasil penelitian Zuliandi (2014) dengan judul *Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tanggadi Kabupaten Magetan* menyebutkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh pengrajin emping melinjo dalam industri rumah tangga di Kabupaten Magetan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 623.600,90 dengan total biaya Rp 3.697.399,10 serta penerimaan sebesar Rp 4.321.000,00. Penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan metode analisis yang sama untuk menentukan keuntungan.

8. Kontribusi Pendapatan Industri Terhadap Pendapatan Total Keluarga Pengrajin

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima pengrajin, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan rumah tangga pengrajin

bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Menurut Abdullah (1998) dalam Afiyati (2004), pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: On farm, off farm, dan non farm. On farm merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tegalan, serta pendapatan sampingan dari pekarangan, baik tanaman pekarangan maupun hewan ternak. Off farm merupakan pendapatan yang berasal dari aktifitas diluar usaha tani yaitu meliputi bekerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara ternak milik orang lain. Sedangkan non farm merupakan pendapatan dari aktifitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajinan yang input utamanya berasal dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan industri emping melinjo terhadap pendapatan total keluarga pengrajin menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Kontribusi suatu usaha
- A = Rata-rata pendapatan industri emping melinjo
- B = Rata-rata pendapatan total keluarga pengrajin

Menurut Setiawati, *et al* (2013) untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25 % dari total pendapatan keluarga, maka dikatakan kontribusinya kecil

- b. Jika kontribusi pendapatan 25 % - 49 % dari total pendapatan keluarga, maka dikatakan kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan 50 % - 75 % dari total pendapatan keluarga, maka dikatakan kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan > 75 % dari total pendapatan keluarga, maka dikatakan kontribusinya besar sekali

Hasil penelitian Indranjoto (2017) dengan judul *Analisis Kontribusi Pendapatan Pengrajin Batik terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Purbalingga* menyebutkan bahwa pendapatan pengrajin batik memberikan kontribusi sebesar 26,8% terhadap total pendapatan keluarga. Meskipun kontribusi yang diberikan tergolong dalam kategori sedang, akan tetapi menjadi salah satu alternatif sumber tambahan penghasilan yang mampu untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Seperti pada hasil penelitian Ahmed, *et al* (2011) dengan judul *Contribution of Rural Women to Family Income Through Participation in Microcredit; An Empirical Analysis* bahwa dari dua kelompok perempuan pedesaan dengan sistem 'menggunakan kredit' dan 'tanpa kredit' menunjukkan hasil perempuan pedesaan 'menggunakan kredit' lebih memiliki kontribusi pendapatan yang lebih tinggi (19 %) dari pada yang 'tanpa kredit' (10 %). Selain itu, perempuan pedesaan telah berhasil meningkatkan status ekonomi keluarga dan tergabung dalam program kredit mikro oleh Bank Grameen untuk menghasilkan pendapatan yang lebih.

B. Kerangka Pemikiran

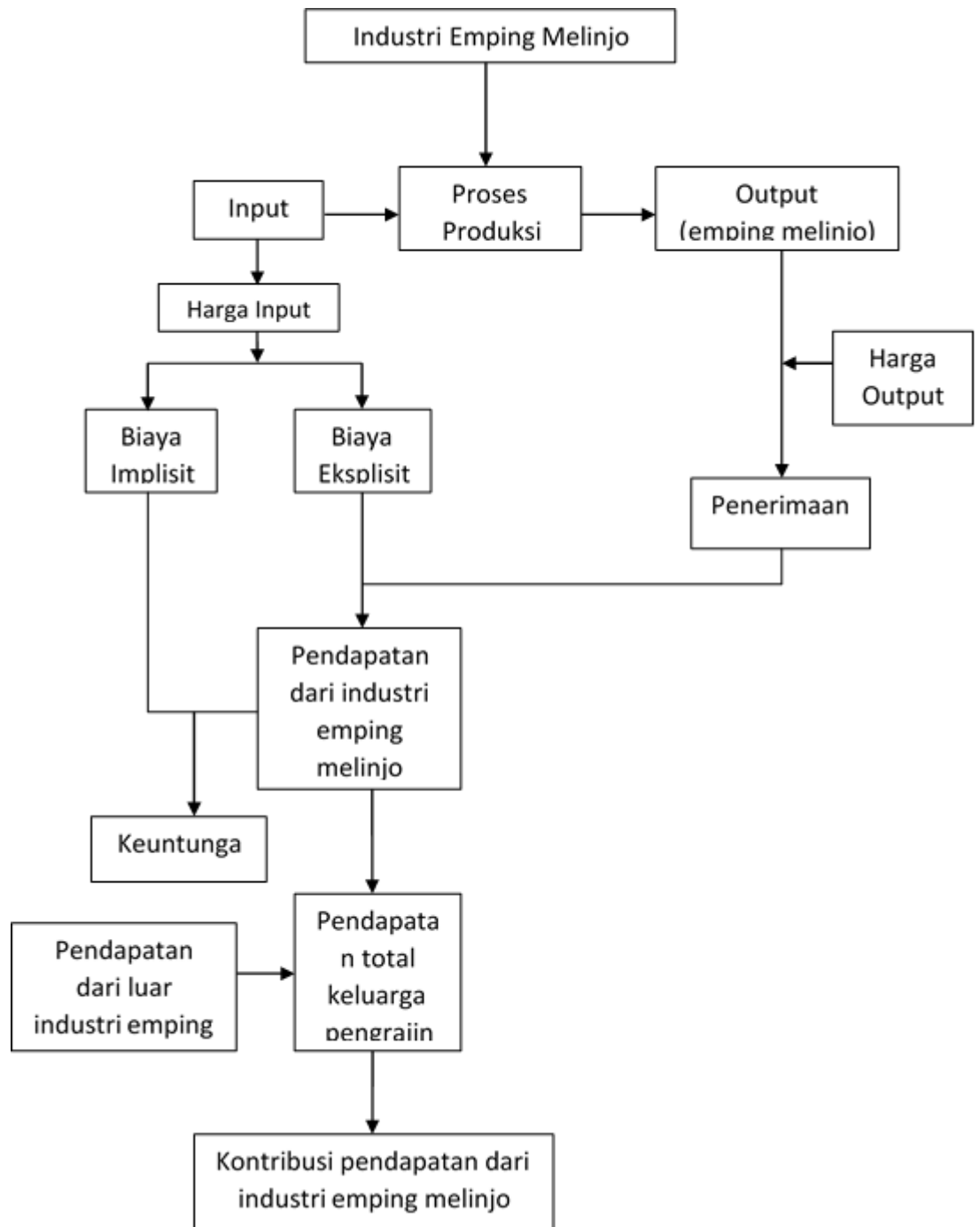
Industri merupakan suatu usaha yang didalamnya terjadi proses kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Suatu industri khususnya industri emping melinjo dalam proses produksinya tidak lepas dari sarana produksi yang menjadi salah satu penentu kualitas suatu produk atau output yang dihasilkan. Sarana produksi yang ada meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan bahan baku penunjang. Adanya bahan baku dan bahan baku penunjang akan menghasilkan suatu output berupa emping melinjo dengan dibantu oleh tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja memiliki tugas mengolah bahan baku dan bahan baku penunjang sampai menjadi sebuah output yang disebut dengan istilah proses produksi.

Selama proses produksi membutuhkan biaya yang terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit (*ekspliyt cost*) dan biaya implisit (*implicyt cost*). Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam satu kali proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya bahan baku penunjang, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya transportasi. Sementara biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri, dan bunga modal.

Untuk mengetahui besar penerimaan yang diperoleh pengrajin adalah dengan cara mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual emping melinjo. Setelah mengetahui besar penerimaan, maka dapat mengetahui besar pendapatan dengan mengurangi penerimaan dan total biaya eksplisit. Kemudian,

untuk mengetahui besar keuntungan dapat diketahui dengan mengurangi penerimaan dengan biaya eksplisit dan implisit.

Pendapatan yang didapatkan pengrajin tidak hanya dari industri emping melinjo, akan tetapi mendapatkan tambahan pendapatan dari usaha lain. Sehingga, jika pendapatan dari industri emping melinjo dijumlahkan dengan pendapatan diluar industri emping melinjo akan diketahui pendapatan total yang diterima pengrajin dan besar kontribusi pendapatan pengrajin dapat diketahui.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Industri emping melinjo di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga pengrajin emping melinjo.